

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi Indonesia pada awal abad 20 tengah memasuki periode kebangkitan. Bangkit dari kegetiran hidup atas penjajahan kolonialisme Belanda yang telah menjadi pengalaman bersama bagi sebagian besar rakyat Indonesia. Seiring dengan berkembangnya nasionalisme Indonesia, kebijakan pemerintah kolonial juga semakin represif. Pergerakan nasional Indonesia menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi pemerintah kolonial. Pada awal abad ke-20 benih-benih nasionalisme Indonesia sudah muncul dan tampak lebih terorganisasi. Radikalisme perlahan tampak ke permukaan. Pada beberapa tahun sebelumnya, pemerintah kolonial disibukkan dengan upaya memadamkan pemberontakan di berbagai daerah. Secara bertahap pemerintah mencari strategi baru untuk meredam radikalisme rakyat Indonesia. Salah satu strateginya yaitu dengan memisahkan para pemimpin pemberontak dari massa pendukungnya dengan mengasingkannya.¹

Pada tahun 1926-1927 terdapat PKI sebagai organisasi atau partai politik sangat getol dan gigih dalam melawan pemerintah. Segala kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang dianggap merugikan masyarakat pribumi selalu ditentang dan dilawan. Hingga puncaknya pada tahun 1926, PKI melancarkan pemberontakan atau diberbagai daerah terhadap pemerintah kolonial Belanda. Di Jawa Barat, pemberontakan terjadi pada tanggal 12 November, di beberapa daerah seperti Priangan, Tangerang, dan Banten. Pemberontakan PKI juga masih berlangsung di Jawa pada awal bulan Januari tahun 1927. Bahkan penyebaran perlawanannya lebih luas. Akan tetapi semua pemberontakan yang dilakukan PKI baik di Jawa ataupun Sumatera mengalami kegagalan total, sebanyak kurang lebih 2.000 pemimpin partai dibuang ke berbagai pulau untuk menjalani pengasingan dan kurang lebih sebanyak 10.000 orang dipenjara. Dan PKI pun ditetapkan sebagai organisasi terlarang oleh pemerintah kolonial Belanda.

Gagalnya PKI dalam melakukan pemberontakan pada pemerintah kolonial Belanda, maka banyak pemikir pada saat itu merasakan perlunya wadah atau tempat atau

¹ Langgeng Budi, "Bersekolah Di Tanah Pengasingan: Boven Digul 1927-1943," *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 2, no. 2 (2017), hlm. 113.

organisasi baru guna untuk menjadi tempat atau wadah penyalur bagi aspirasi daripada rakyat. Satu-satunya orang yang berinisiatif untuk mengambil langkah ke depan adalah Ir. Soekarno. Pada 4 Juli 1927 Soekarno mendirikan organisasi politik bernama PNI atau Partai Nasional Indonesia.² PNI didirikan untuk mencapai kemerdekaan sepenuhnya. Mulanya PNI merupakan singkatan dari Perserikatan Nasional Indonesia namun diubah menjadi Partai Nasional Indonesia sesuai keputusan kongres di Surabaya pada tanggal 27-30 Mei 1928.³ PNI adalah organisasi yang bersifat antikolonialisme dan nonkooperasi.⁴

Pada bulan September 1927 di Cirebon digelar rapat umum gerakan nasionalisme memperjuangkan cita-cita Indonesia merdeka. Terdapat Samsi Sastrowidagdo, Inu Perbatasari dan Soekarno sebagai pembicara. Dari rapat umum ini menjadi awal mula munculnya sosok tokoh bernama Mohamad Bondan, ia seorang anak keturunan Keraton Cirebon yang lahir pada 15 Januari 1910. Sejak kecil ia sudah di tekankan pendidikan dan di kenalkan pada sikap nasionalisme oleh ayahnya. Rasa nasionalisme sosok Mohamad Bondan semakin kuat kala rapat umum yang diadakan oleh PNI cabang Cirebon itu diadakan sampai-sampai ia menyelinap ikut dalam rapat tersebut meski umur yang ditetapkan untuk berpolitik belum cukup untuknya. Melalui PNI ia berkecimpung ke dalam dunia politik guna memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari jajahan Belanda. Ia mendaftarkan diri sebagai anggota PNI cabang Cirebon, namun hanya bertahan 6 bulan saja. Tetapi dua tahun kemudian kembali didirikan cabang PNI atas prakarsa dari pemuka kota Cirebon.⁵

Kembalinya PNI, Mohamad Bondan tetap aktif sebagai anggota. Pertengahan Desember 1929 pengurus cabang memutuskan untuk mengadakan rapat umum. Tetapi rapat umum tidak dapat terlaksana karna pagi hari tanggal 29 Desember 1929 pihak kolonial mengadakan tindakan drastis dengan menangkapi semua anggota pengurus PNI di seluruh Indonesia, baik tingkat pusat maupun cabang. Dan Mohamad Bondan ditangkap di rumah perhimpunan.⁶ Mohamad Bondan di penjarakan lalu dibebaskan pada 6 Januari 1930. PNI kembali bangkit pada akhir bulan Desember 1931. Dan telah mengadakan

² Naya Valentina, "Organisasi Politik Sesudah 1926," *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah* 2, no. 1 (2022): 40.

³ Mohamad Bondan, *Memoar Seorang Eks-Digulis Totalitas Sebuah Perjuangan*, ed. Aloysius Rosari and Alit Bondan (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2011), hlm. 6.

⁴ Valentina, "Organisasi Politik Sesudah 1926," hlm. 41.

⁵ Bondan, *Memoar Seorang Eks-Digulis Totalitas Sebuah Perjuangan*, hlm.3.

⁶ Bondan, hlm. 8.

kongres pertamanya di Bandung dengan Sutan Sjahrir sebagai ketua umum dan Sukemi sebagai wakil ketua. Pada 25 Februari 1934 kolonial Belanda menangkap Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir dan Mohamad Bondan di Jakarta. Dan pada 22 Februari 1935 mereka mendarat di ibu kota Boven Digul.⁷

Di Digul Hatta dan Sjahrir dipindahkan ke Banda Neira, sedangkan Mohamad Bondan mencoba kabur dari pengasingan, namun gagal dan ia kembali di bawa ke Digul. Namun, karena pemboman yang dilakukan oleh Jepang di Tanah Merah, Digul, pihak kolonial memutuskan untuk memindahkan para tahanan politik ke Australia. Pada 23 Juni 1943 ia tiba di Australia tepatnya di Pelabuhan Brisbane. Di negara ini Mohamad Bondan terus aktif memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Melalui organisasi Komite Indonesia Merdeka (KIM) yang di dirikan pada 21 September 1945, namun karena semakin banyak cabang-cabang yang terbentuk maka ditetapkan bahwa KIM yang berada di Brisbane sebagai pusatnya kemudian mengubah nama menjadi Central Komite Indonesia Merdeka (CENKIM). Dalam CENKIM, Mohamad Bondan berkiprah sebagai sekretaris. Ia bersama para anggota komite lainnya melakukan aksi-aksi untuk menghentikan pergerakan Belanda. Seperti pemogokan kerja, repatriasi hingga pengungkapan kebohongan Belanda bahwa ternyata kapalnya membawa senjata-senjata ke Indonesia.

Kiprah Mohamad Bondan sebagai sekretaris dari Central Komite Indonesia Merdeka (CENKIM) menjadi sosok penting dalam urusan luar negeri terutama antara Indonesia Australia. Sekitar akhir tahun 1945 ia diperintahkan kembali ke Sydney untuk mengurus uang dari para partisipan repatriasi dari Australia ke Indonesia. Tak hanya itu, Komite Indonesia Merdeka (KIM) Sydney pun sempat kacau balau untung kembalinya Mohamad Bondan dapat menentralisir keadaan.⁸ Selain mengurus permasalahan-permasalahan yang datang dari masyarakat Indonesia di Australia ia pun mendapat permintaan dari Menteri Luar Negeri Sjahrir, agar Central Komite Indonesia Merdeka (CENKIM) dapat menjadi perwakilan diplomatik Indonesia di Australia, dan Mohamad Bondan bersedia memenuhi permintaan itu.⁹

⁷ Bondan, hlm. 39.

⁸ Bondan, hlm. 110.

⁹ Bondan Mohamad, *Genderang Proklamasi Di Luar Negeri* (Jakarta: Pertjetakan KAWAL, 1971), hlm. 45.

Keunikan dari penelitian ini adalah sosok Mohamad Bondan sendiri. Beliau seorang sekretaris dari CENKIM yang memiliki jiwa nasionalisme tinggi dalam memperjuangkan hak-hak kemerdekaan masyarakat Indonesia khususnya ketika berada di Australia. Dan nampaknya masih belum banyak penelitian yang membahas tokoh ini terlebih mengenai perannya dalam berdiplomasi di Australia. Ia dapat dikatakan sebagai penghubung pihak Indonesia dengan *stakeholder* (pemegang kepentingan) di Australia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan pemaparan latar belakang masalah yang telah disajikan di atas, maka penulis menemukan rumusan masalah dalam penelitian ini yang dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimana Biografi Mohamad Bondan?
2. Bagaimana Kiprah Mohamad Bondan dalam Diplomasi Di Australia Tahun 1945-1947?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui biografi Mohamad Bondan.
2. Untuk mengetahui Kiprah Mohamad Bondan dalam Diplomasi Di Australia Tahun 1945-1947

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti sejarah biasanya memperluas wawasan dengan membaca agar mengenal berbagai topik yang akan di teliti dan di bahas. Oleh sebab itu seorang sejarawan diharuskan melakukan kajian pustaka pada peneliti terdahulu berupa buku, skripsi, ataupun jurnal sebagai acuannya dalam melakukan dan memperdalam penelitian. Berikut kajian pustaka dalam penelitian ini :

a) Skripsi

1. Skripsi berjudul “*Central Komite Indonesia Merdeka (CENKIM) Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Di Australia Tahun 1945-1947*” karya Riska Fadilah dari Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan

IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung tahun 2012.

Fokus skripsi ini lebih membahas pada organisasi CENKIM dalam mengumandangkan kemerdekaan di Australia. Sehingga hasil penelitian yang telah selesai dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk siswa. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti, dimana akan lebih membahas secara komprehensif mengenai sosok Mohamad Bondan. Mulai dari riwayat hidupnya hingga perannya yang turut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui diplomasi.

2. Skripsi berjudul “Boven Digoel 1927-1943 : Kawah Candradimuka Bagi Para Tokoh Nasional PNI Baru” ditulis oleh Rosa Rizky Rahmayanti, Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2017.

Skripsi ini secara komprehensif membahas mengenai tiga tokoh, yaitu Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir dan Mohamad Bondan dalam pengasingan mereka di Digoel. Pembahasan di mulai dengan latar belakang pendirian kamp di Digoel, latar belakang ketiga tokoh tersebut diasingkan ke Digoel, hingga perjuangan ketiga tokoh tersebut dalam menghadapi kehidupan pengasingan di Digoel. Berbeda dengan penelitian ini, yang juga akan membahas terkait peran diplomasi Mohamad Bondan di Australia.

b) Jurnal

1. Jurnal berjudul “Dinamika Hubungan Bilateral Indonesia – Australia Tahun 1945-1995” ditulis oleh Yeni Wijayanti. Dosen Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh Ciamis.

Pada jurnal ini membahas mengenai naik turunnya hubungan Indonesia dengan Australia dalam rentang waktu yang lebih lama dari penelitian ini. Meski begitu tetap mencakup bahasan dari tahun 1945 sampai tahun 1947. Jurnal ini menjelaskan secara komprehensif latar belakang maupun faktor apa saja yang membuat Indonesia membangun hubungan dengan Australia. Yang membedakan dengan penelitian yang akan diteliti ini bahwa tak hanya memaparkan secara umum hubungan kedua negara ini namun lebih

condong menunjukkan sosok tokoh yang berjasa juga di dalamnya, yaitu Mohamad Bondan.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai Kiprah Mohamad Bondan dalam Diplomasi di Australia Tahun 1945-1947. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian sejarah. Dengan melalui 4 tahapan berikut :

1. Heuristik

Pada tahapan awal bagi penulis dalam penelitian ini ialah melakukan tahapan Heuristik yang merupakan proses mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber sejarah secara relevan.¹⁰ Dapat dikatakan bahwa tahapan heuristik ini merupakan langkah awal dalam sebuah penelitian sejarah yang dilakukan peneliti dalam mencari dan mengumpulkan sumber guna mengetahui dan menyeleksi hal yang akan menjadi bahan penelitian.

Pengumpulan sumber tertulis, penulis melakukan pencarian ke beberapa tempat seperti Perpustakaan Batu Api, Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Jawa Barat, serta website maupun aplikasi yang menyediakan *e-book*, jurnal, artikel hingga koran dalam bahasa Indonesia dan Belanda seperti *Delpher*, *google scholar*, *z-library*, dan *iPusnas* untuk menjang sumber-sumber yang relevan dan dibutuhkan. Tahapan dari heuristik ini berdasarkan klarifikaisnya terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder.

a) Sumber Primer

1) Buku

- a. Mohamad Bondan, (1971). *Genderang Proklamasi Di Luar Negeri*, (Jakarta : KAWAL).
- b. Molly Bondan, (1992). *Spanning a Revolution*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan).

2) Koran

- a. *Algemeen Handelsblad* (11 September, 1934), voor *Nederlandsche-Indie*.

¹⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 95.

- b. De Indische Courant (12 November 1934, No. 50).
 - c. Nieuwe Courant (31 Januari 1947, No. 34).
 - d. Soerabaiasch-Handelsblad (26 Februari, 1934, No. 47).
 - e. De Locomotief (12 November 1934, No. 216).
- b) Sumber Sekunder
- 1) Buku
 - a. Adil, Hilman. Hubungan Australia Dengan Indonesia 1945-1962. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1993.
 - b. Anwar, Rosihan, ed. Mengenang Sjahrir. Jakarta: PT Gramedia, 1980.
 - c. Berridge, G.R. Diplomacy Theory and Practice. Fourth Edi. New York: St Martin's Press LCC, 2010.
 - d. Bondan, Mohamad. Memoar Seorang Eks-Digulis Totalitas Sebuah Perjuangan. Edited by Aloysius Rosari and Alit Bondan. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2011.
 - e. Bondan, Molly. Spanning a Revolution. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992.
 - f. George, Margaret. Australia Dan Revolusi Indonesia. Jakarta: PT. Pantja Simpati, 1986.
 - g. Herlina Lubis, Nina. Metode Sejarah. Jawa Barat: YMSI, 2007.
 - h. Kuntowijoyo. Metodologi Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, n.d.
 - i. ———. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang Pustaka, n.d.
 - j. Makmur dkk, Djohan. Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Penjajahan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumen Sejarah Nasional, 1993.
 - k. Mohamad, Bondan. Genderang Proklamasi Di Luar Negeri. Jakarta: Pertjetakan KAWAL, 1971.

- l. Reid, Anthony. *Revolusi Nasional Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
 - m. Sjamsudin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.
 - n. Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Edited by Ahmad Saebeni. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
 - o. Swasono, Meutia, ed. *Bung Hatta Pribadi Dalam Kenangannya*. Jakarta: Sinar Harapan, 1980.
 - p. Thohir, Ajid, and Ahmad Sahidin. *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, Dan Kritis*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
 - q. ———. *Filsafat Sejarah*. 1st ed. Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2019.
 - r. Toer, Pramoedya. *Kronik Revolusi Indonesia I (1945)*. I. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 1999.
 - s. Toer, Pramoedya, Koesalah Toer, and Ediati Kamil. *Kronik Revolusi Indonesia. Jilid II* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 1999.
 - t. Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Depag, 1986.
- 2) Jurnal
- a. Afandi, Alifia, Aprilia Swastika, and Ervin Evendi. “Pendidikan Pada Masa Pemerintah Kolonial Di Hindia Belanda Tahun 1900-1930.” *Jurnal Artefak* 7, no. 1 (2020).
 - b. Batubara, Nami. “Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan Gerakan Pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) 1926-1927.” *POLITEIA: Jurnal Ilmu Politik*, 2022.
 - c. Blaxland, John. “Imagining Sweeter Australia-Indonesia Relations.” *Journal of Global Strategic Studies* 1, no. 1 (2021).
 - d. Budi, Langgeng. “Bersekolah Di Tanah Pengasingan: Boven Digul 1927-1943.” *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 2, no. 2 (2017).

- e. Indonesia, Arsip Nasional Republik. Guide Arsip Diplomasi Indonesia 1945-2009. Jakarta: Direktorat Pengolahan Deputi Bidang Konversi Arsip, 2012.
 - f. Ismail, Sah-Hadiyatan. "Australia and the Indonesian Independence." *Asian Social Science* 7, no. 5 (2011).
 - g. Metcalf, Karl. *Near Neighbours Records on Australia's Relations with Indonesia*. Canberra: The National Archives of Australia, 2001.
 - h. Nukman. "Peran PNI Dalam Membentuk Konsep Nasionalisme 1927-1936." *SiNDANG Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 3, no. 2 (2021).
 - i. Nurika, Rizki. "Peran Globalisasi Di Balik Munculnya Tantangan Baru Bagi Diplomasi Di Era Kontemporer." *Jurnal Sospol* 3, no. 1 (2017).
 - j. Rahayu, Nur. "Perjuangan Diplomasi Indonesia," n.d.
 - k. Sultani, Zofrano, and Yasinta Kristanti. "Perkembangan Dan Pelaksanaan Pendidikan Zaman Kolonial Belanda Di Indonesia Abad 19-20." *Jurnal Artefak* 7, no. 2 (2020).
 - l. Susilo, Agus, and Ratna Wulansari. "Perjanjian Linggarjati (Diplomasi Dan Perjuangan Bangsa Indonesia Tahun 1946-1947)." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 10, no. 1 (2021).
 - m. Utomo, Ilham, Agustinus Supriyono, and Indriyanto. "Bahaja Menghantjam : Ups and Downs of the New PNI Movement 1931-1942." *IHiS (Indonesian Historical Studies)* 5, no. 2 (2021).
 - n. Valentina, Naya. "Organisasi Politik Sesudah 1926." *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah* 2, no. 1 (2022).
- 3) Skripsi
- a. Purniyawati. "Agresi Militer Belanda I 21 Juli 1947." Universitas Sanata Dharma, 2006.
 - b. Zamzami, Dadan. "Sejarah Perjanjian Linggarjati Dan Pesan Moralnya." UNIKOM, n.d.

4) Internet

- a. Delpher Ontedek meer Steeds weer. <https://www.delpher.nl/>
- b. Kamus Besar Bahasa Indonesia. “Diplomasi,” n.d. <https://kbbi.web.id/diplomasi>.
- c. Disdukcapil. “Sejarah Pencatatan Sipil.” Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Badung, 2018. <https://disdukcapil.badungkab.go.id/artikel/17826-sejarah-pencatatan-sipil>.
- d. Foundation, Diplo. “Biography - G. R. Berridge.” DIPLO. Accessed February 7, 2024. <https://grberridge.diplomacy.edu/biography/>.
- e. Center for Australian Studies. “PERAN AUSTRALIA Dalam Kemerdekaan Indonesia,” 2024. <http://cfas.unas.ac.id/news-from-cfas-peran-australia-dalam-kemerdekaan-indonesia/press-release/berita/>.
- f. Siswantari. “Kehidupan Demang Di Abad XIX Studi Kasus Demang Moedjimi Di Bekasi.” Universitas Indonesia Library, 2000. <https://lib.ui.ac.id/m/detail.jsp?id=76078&lokasi=lokal>.

5) Youtube

- a. Indonesia Calling by Juris Ivens 1946, 2017. (Kanal Youtube Channel, Indonesia-Australia History), <https://www.youtube.com/watch?v=kOANnt5KF4Q>

2. Kritik

Selesai dengan tahapan heuristik, selanjutnya adalah tahapan kritik atau verifikasi sumber sejarah yang dimana sumber akan dipilah dan dipilih berdasarkan keasliannya. Di tahap ini perlu kehati-hatian terhadap keaslian sumber sejarah tersebut.¹¹ Pada tahapan kritik ini terbagi kepada dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

¹¹ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Depag, 1986), hlm. 79-80.

a) Kritik Ekstern

Kritik eksternal merupakan salah satu cara untuk pengujian dan memverifikasi terhadap sumber yang didapat terhadap aspek luarnya. Yang mencakup aspek otentisitas yang dimiliki oleh sumber.¹²

Dalam penelitian ini sumber yang didapatkan dan diperiksa kebenarannya ditahap kritik ekstern dengan melihat sumber yang telah ditemukan penulis diantaranya :

- 1) Mohamad Bondan (1971). *Genderang Proklamasi Di Luar Negeri*, (Jakarta : KAWAL).

Buku ini merupakan merupakan pinjaman dari Perpustakaan Batu Api. Buku disampul plastik dengan rapi. Untuk bagian cover tidak seperti buku biasanya, bahan covernya lebih keras. Lalu terdapat separuh bagian bercak putih namun tidak begitu besar sehingga tidak menutupi judul yang ada. Lalu untuk kertas sudah menguning, namun bagian dalam buku perlu dibuka secara hati-hati karena jilid buku mulai tidak teratur. Selebihnya tulisan buku masih dapat dibaca dengan baik.

- 2) Molly Bondan, (1992). *Spanning a Revolution*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan).

Buku ini merupakan milik pribadi, yang dimana ini adalah buku bekas. Tampak luar, kondisi buku ini masih sangat bagus, rapi namun hanya sedikit kotor di bagian bawah. Untuk kertas tidak ada yang rusak atau robek dan kondisi kertas sedikit mulai menguning serta tulisan masih dapat dibaca dengan jelas.

- 3) *Algemeen Handelsblad* (11 September, 1934), *voor Nederlandsche-Indie*.

Koran ini saya saya dapatkan dari situs website Delpher. Situs ini memuat berbagai artikel maupun koran dalam bahasa Belanda. Karena saya dapatkan secara online, maka sumber yang didapat dalam bentuk PDF. Meskipun koran lama, namun file yang saya dapatkan terlihat jelas bentuk dari koran tersebut yang dalam kondisi baik. Meski warna koran menguning, namun banyak tulisan yang masih terbaca dengan jelas.

¹² Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), hlm. 50-53

4) *De Indische Courant* (12 November 1934, No. 50)

Sama seperti koran sebelumnya, penulis dapatkan juga dari website Delpher. Berbeda dengan koran sebelumnya, koran ini berwarna putih polos dengan tulisan hitam. Terdapat warna tulisan yang tidak rata, misal ada satu berita dengan tulisan tebal dan sebagian lain tintanya terlihat lebih tipis. Meski begitu tulisan masih layak dibaca dengan jelas.

5) *Nieuwe Courant* (31 Januari 1947, No. 34)

Koran yang saya dapatkan dari Delpher ini sama dengan koran di atas yang diabadikan dengan apa adanya. Namun untuk di koran ini, gambar-gambar yang ada masih cukup terlihat jelas beserta tulisannya.

6) *Soerabaiasch-Handelsblad* (26 Februari 1934, No. 47)

Dan lagi, penulis dapatkan ini dari Delpher. Koran yang hanya berlatarkan putih dengan tulisan hitam saja sudah cukup memperlihatkan apa isi dari koran tersebut kepada pembaca.

7) *De Locomotief* (12 November 1934, No. 216)

Koran yang di dapat dari situs Delpher ini berbentuk digital atau tepatnya dalam format PDF. Koran ini terlihat seperti aslinya atau apa adanya, sehingga perlu fitur zoom agar melihat tulisannya lebih jelas. Untuk gambar dalam koran cukup jelas dan berwarna hitam putih.

b) Kritik internal

Kritik Internal dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian. Kritik intern bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta yang dapat dipercaya, dengan cara menguji kredibilitas sumber yakni membandingkan kesaksian-kesaksian dan sumber-sumber lainnya.¹³

1) Mohamad Bondan, (1971). *Genderang Proklamasi Di Luar Negeri*, (Jakarta : KAWAL).

Buku ini juga ditulis langsung oleh Mohamad Bondan. Berbeda dengan buku sebelumnya, dalam buku ini fokus membahas perjuangan orang-orang Indonesia di luar negeri khususnya

¹³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm.104.

Australia. Seperti membangun hubungan diplomasi politik hingga ekonomi. Dalam buku ini juga terdapat banyak sekali arsip-arsip penting seperti surat dan foto dokumentasi.

- 2) Molly Bondan, (1992). *Spanning a Revolution*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan).

Buku ini merupakan tulisan dari istri Mohamad Bondan, yaitu Molly Bondan. Tulisan dalam buku ini ditulis dalam bahasa Inggris. Pembahasan menceritakan sosok Mohamad Bondan dari sudut pandang istrinya, mulai dari membahas latar belakang, peran Mohamad Bondan sebagai Nasionalis, perjuangannya di Australia hingga pensiunnya beliau dari dunia perpolitikan.

- 3) *Algemeen Handelsblad* (11 September, 1934), *voor Nederlandsche-Indie*.

Dalam koran ini di halaman pertama, memberitakan mengenai penahanan Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir dan Mohammad Bondan sebagai mantan pimpinan dari PNI. Dikatakan juga mereka selain ditahan mereka juga ditanya-tanya oleh pihak Belanda.

- 4) *De Indische Courant* (12 November 1934, No. 50).

Pemberitaan dalam koran ini mengenai Mohamad Bondan terdapat di halaman 6, yang mengatakan bahwa terjadi penggeledahan di rumah Mohammad Hatta, Bondan, Abdoel Moerad, Sajoeti dan beberapa lainnya yang berujung penangkapan.

- 5) *Nieuwe Courant* (31 Januari 1947, No. 34)

Dalam koran ini memberitakan konferensi antara Campbell dengan Mohamad Bondan, dimana keduanya sebagai perwakilan dan Mohamad Bondan sebagai perwakilan dari Perwakilan Dagang Indonesia.

- 6) *Soerabaiasch-Handelsblad* (26 Februari 1934, No. 47)

Pemberitaan kali ini kembali membahas penangkapan Mohammad Hatta dan Bondan. Dikatakan dalam koran tersebut bahwa penangkapan berdasarkan pengamatan sejak lama pihak

Belanda terhadap gerakan revolusioner. Berita-berita mengenai informasi terkait penelitian ini memang rata-rata hanya ditulis sedikit di dalam koran namun tetap menjadi informasi penting dalam penelitian ini.

7) *De Locomotief* (12 November 1934, No. 216)

Pemberitaan mengenai penangkapan pemimpin-pemimpin tinggi PNI benar-benar tersebar luas dimana-mana. Dan koran ini juga meliputi pemberitaan penangkapan Mohammad Hatta, Mohamad Bondan, Abdul Moerad, Sajoeti dan beberapa orang lainnya. Kemudian mereka akan diinternir ke Boven Digoel.

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya ialah interpretasi yaitu tahapan penafsiran sumber. Interpretasi merupakan usaha yang dilakukan seorang peneliti sejarah untuk menganalisis kembali sumber – sumber yang telah ditemukan, dipertanyakan kelayakan sumber tersebut juga keorisinilannya dan korelasinya antara satu sama lain.¹⁴

Interpretasi yaitu penafsiran data atau analisis sejarah yang merupakan gabungan dari sejumlah fakta yang telah diperoleh. Analisis berarti menguraikan dan secara terminologi berbeda dengan sistesis yang berarti menyatukan namun keduanya dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.¹⁵ Tujuan dari analisis ini ialah untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh sebelumnya dari sumber – sumber sejarah dan bersamaan dengan teori – teori maka disusunlah fakta tersebut dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.¹⁶

Dalam penerapan interpretasi peneliti mencoba menyusun fakta-fakta yang berkaitan dengan penelitian ini. Dari sana penulis dapat menyusun berbagai fakta dimulai dengan riwayat hidup Mohamad Bondan yang meliputi latar belakang keluarga, pendidikan hingga politik lalu membahas perannya dalam diplomasi luar negeri.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan, maka penulis menggunakan teori *The Great Man* yang dicetuskan oleh Thomas Carlyle. Teori “Manusia Besar” (*The Great*

¹⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2013), hlm. 78.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005.), hlm. 100.

¹⁶ Ajid Thohir and Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, Dan Kritis* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 101.

Man) merupakan teori yang menunjukkan bahwa gerak sejarah dimainkan oleh manusia besar, pemimpin, dan tokoh. Juga menurutnya Sejarah dunia hanyalah biografi manusia besar. Terdapat dua hal yang menyebabkan seseorang menjadi manusia besar yaitu kekuatan intelektual untuk memahami realitas dan kemampuan bertindak yang tepat.¹⁷

Teori Thomas Carlyle mendefinisikan bahwa sosok “Manusia Besar” dapat dikategorikan melalui kecerdasan intelektual dan tindakannya. Dalam konteks penelitian ini, menyoroti sosok Mohamad Bondan, ia merupakan individu yang dengan rasa nasionalis yang tinggi. Tak hanya itu dari sisi intelektual ia dengan kepiawaiannya dalam berbahasa Inggris mampu berkomunikasi serta bernegosiasi dengan petinggi-petinggi disana alhasil ia berhasil melakukan repatriasi untuk masyarakat Indonesia hingga menggagalkan penyelundupan senjata yang dilakukan oleh Belanda yang akan di kirim ke Indonesia. Kecakapannya mengantarkannya sebagai perwakilan pihak Indonesia di Australia, Mohamad Bondan pun bersikeras meminta Menteri Perdagangan kala itu untuk dapat menjalin hubungan dagang dengan Australia guna menghalangi pasar dagang Belanda di Indonesia. Menetapnya dia Australia tak semata-mata untuk dirinya sendiri, tapi ia tetap memperjuangkan kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia.

Mengingat penelitian ini akan condong membahas mengenai pergulatan Mohamad Bondan dalam dunia diplomasi, maka penulis menambahkan teori lain dari sisi diplomasi. Teori ini berasal dari G.R Berridge, seorang Professor Emeritus lulusan Universitas Durham sekaligus ahli politik terkhusus dalam bidang diplomasi.¹⁸ Menurutny *“Diplomacy is an essentially political activity and, well-resourced and skilful, a major ingredient of power. Its chief purpose is to enable states to secure the objectives of their foreign policies without resort to force, propaganda, or law”*.¹⁹ Yang berartikan bahwa diplomasi ialah aktivitas politik yang dilakukan oleh para aktor untuk mengejar tujuannya dan mempertahankan kepentingannya melalui negosiasi, tanpa menggunakan kekerasan, propaganda, atau hukum. Diplomasi terdiri dari komunikasi antar sejumlah pihak yang didesain untuk mencapai kesepakatan. Juga ia mengatakan *“Diplomacy is not merely what*

¹⁷ Ajid Thohir and Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah*, 1st ed. (Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2019), hlm. 83.

¹⁸ Diplo Foundation, “Biography - G. R. Berridge,” DIPLO, diakses pada 2 Februari 2024, <https://grberridge.diplomacy.edu/biography/>.

¹⁹ G.R Berridge, *Diplomacy Theory and Practice*, Fourth Edi (New York: St Martin’s Press LCC, 2010), hlm. 1.

professional diplomatic agents do. It is carried out by other officials and by private persons under the direction of officials. As we shall see, it is also carried out through many different channels besides the traditional resident mission."²⁰ yang berarti diplomasi dapat dilakukan oleh orang-orang yang bukan diplomatik profesional. Diplomasi dapat dilakukan oleh pejabat lain atau orang-orang yang berada di bawah arahan pejabat. Sehingga diplomasi dapat dilakukan melalui banyak jalur. Salah satu bentuk kreatifitas membangun hubungan diplomasi ialah dengan memanfaatkan teknologi informasi.²¹

Mengaitkan dengan sosok Mohamad Bondan, mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia merupakan tujuannya. Semenjak awal kedatangannya ke tanah Australia, aktifitas negosiasi hingga diplomasinya dilakukan secara damai, dalam artian lain tidak adanya kekerasan yang ia lakukan. Ia awalnya sebatas Sekretaris dari Central Komite Indonesia Merdeka (CENKIM) yang dapat dikatakan ia pada awalnya bukan pemegang jabatan sebagai Diplomat. Bahkan Sutan Sjahrir lah yang meminta ia sebagai perwakilan hubungan diplomasi antara Indonesia dengan Australia. Dengan memanfaatkan teknologi surat-menyurat ia dapat membangun relasi dengan petinggi-petinggi luar negeri. Dan hal-hal inilah yang menurut penulis teori diplomasi dari G.R. Berridge cocok untuk penelitian ini.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dari penelitian sejarah yaitu tahapan historiografi. Tahapan ini berupa hasil kegiatan penafsiran atas fakta-fakta dan usaha untuk merekonstruksi masa lalu dengan memberi jawaban yang telah dirumuskan atas masalah yang ditemukan pada tahapan sebelumnya yaitu heuristik, kritik serta interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi suatu kisah yang menarik.²²

Tujuan historiografi yaitu menyampaikan informasi kepada pembaca, adapun informasi yang hendak disampaikan oleh penulis yaitu yang telah dipaparkan dalam

²⁰ Berridge, hlm 1.

²¹ Rizki Nurika, "Peran Globalisasi Di Balik Munculnya Tantangan Baru Bagi Diplomasi Di Era Kontemporer," *Jurnal Sospol* 3, no. 1 (2017): 134.

²² Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah* (Jawa Barat: YMSI, 2007), hlm. 55.

rumusan masalah, dengan dipaparkannya informasi yang menjawab rumusan-rumusan yang telah ditentukan oleh penulis.²³

Penelitian dengan judul “Eksistensi Sariamin Ismail Sebagai Sastrawan Indonesia Wanita dalam Sastra Indonesia Pada Abad 20” ini ditulis dengan beberapa bagian secara sistematis, adapun bagian – bagian tersebut diantaranya :

Pada bagian awal berisi cover, lembar pengesahan, kata pengantar, dan daftar isi.

BAB I Pendahuluan, yang berisikan uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian.

BAB II, membahas mengenai riwayat hidup Mohamad Bondan, mulai dari latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, latar belakang perpolitikan, hingga perjuangannya dalam bertahan hidup di Tanah Digul.

BAB III, membahas bagaimana hubungan antara Indonesia dengan Australia terkhusus saat pra kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan, kemudian membahas kiprah Mohamad Bondan dalam berdiplomasi di Australia yang meliputi diplomasi di bidang politik maupun ekonomi.

BAB IV, Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan dari semua pembahasan beserta saran dan kritik.

Untuk halaman selanjutnya berisikan lampiran-lampiran dan daftar sumber yang telah digunakan dalam penelitian ini.

²³ Thohir and Sahidin, *Filsafat Sejarah : Profetik, Spekulatif, Dan Kritis*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 147.